

KESETIAAN MELAYANI TUHAN DI TENGAH PERGUMULAN

CHRISTY NATALIE

Ayat Alkitab : 2 Timotius 4:9-18

AT : Allah tidak membiarkan Paulus bergumul sendirian dalam melayani karena kesetiaan Paulus kepada Allah.

AK : Allah tidak membiarkan umat-Nya bergumul sendirian dalam melayani karena kesetiaan umat-Nya kepada Allah.

Tujuan :

1. Saya ingin agar jemaat mengetahui bahwa di tengah pergumulan jemaat dalam melayani seperti dikecewakan bahkan dikhianati, juga dialami dan dirasakan oleh seorang Rasul besar seperti Paulus. Di tengah pergumulan tersebut, Paulus tetap setia melayani Tuhan dan menemukan bahwa Tuhan tidak membiarkannya bergumul sendiri karena Tuhan hadir serta memberi kekuatan.
2. Saya ingin mengajak jemaat belajar bahwa di tengah banyaknya pergumulan melayani, jemaat tetap setia melayani Tuhan. Jemaat juga tahu bahwa Tuhan tidak membiarkan jemaatnya bergumul sendirian, Dia hadir serta memberi kekuatan.

HALAMAN 1: PERGUMULAN YANG DIALAMI MASYARAKAT MASA KINI

Shallom, Bapak/Ibu/Saudara sekalian. Akhir-akhir ini di kalangan anak muda, terutama di dunia media sosial, banyak sekali bermunculan *quotes* atau kutipan indah yang mengekspresikan perasaan mereka. Kalau dulu mungkin dikenal seperti, “Jika ‘tak kenal, maka ‘tak sayang.” Dari sana kita tahu bahwa ada sebuah intensi untuk berkenalan. Lebih jauh lagi, ada beberapa *quotes* yang kadang kala mengundang tawa karena disematkan pelesetan-pelesetan lucu. Contohnya:

1. Cinta itu buta, tapi cinta itu tahu mana mobil mana motor
2. Rumah tangga itu rumit. Kalau sederhana, itu namanya rumah makan
3. Kunci Kesehatan itu cuma satu, yaitu jangan sakit
4. Lebih baik ditertawakan karena belum menikah daripada tak bisa tertawa setelah menikah

Sekilas, ungkapan-ungkapan tersebut terlihat lucu, tetapi juga ada ekspresi terselubung yang tertuang di sana. Ada satu ungkapan lagi yang mungkin sering kita dengar, yaitu “Orang yang rentan menyakiti kita adalah orang yang dekat dengan kita.” Ungkapan ini dibuat dan sering dipakai saat-saat ini pasti karena banyak orang yang mengalaminya. Mungkin merasa disakiti oleh mantannya, pacarnya, sahabatnya, rekan kerjanya, atau bahkan keluarganya. Atau ternyata mungkin salah satu di antara kita sedang atau pernah merasakannya, bahkan mengutipnya.

HALAMAN 2: PERGUMULAN YANG DIALAMI OLEH PAULUS

Saya rasa kalau *quotes-quotes* seperti ini sudah menjadi tren di kalangan rasul Paulus dulu, dia pasti dengan cepat akan menuliskannya juga di akun media sosialnya. Tetapi, karena belum ada sosial media pada zamannya, maka semua ungkapan perasaannya tertuang langsung di dalam salah satu surat yang dia tujukan kepada muridnya, yaitu Timotius. Saya mengajak setiap kita boleh membacanya bersama di dalam 2 Timotius 4:9-18 untuk dapat meresapi bersama seperti apa ungkapan hati Paulus saat menuliskannya. [Pembacaan ayat]

Surat yang ditujukan kepada Timotius ini ditulis oleh Paulus dengan alasan yang jelas, yaitu meminta Timotius agar segera datang menemuinya sebelum musim dingin. Bukan hanya itu, tetapi juga dikarenakan beberapa rekan satu pelayanan Paulus telah meninggalkannya. Dan itu artinya saat ini Paulus dalam kondisi sendirian dan tersisa Lukas yang tinggal bersamanya (ay. 11). Diketahui juga kalau Lukas ini sebagai juru tulisnya Paulus, yang bersama-sama dengannya. Dalam surat tersebut Paulus banyak menyebutkan rekan sepelayanannya yang dia kirim ke berbagai tempat untuk melanjutkan misi Paulus serta mengembalakan gereja di beberapa tempat.

Dikatakan di sini bahwa Krekes diutus Paulus untuk *bermisi* di Galatia, serta Titus ke Dalmatia (ay.10). Adapun Tikhikus yang Paulus kirim ke Efesus (ay. 12) untuk menggantikan pelayanan Timotius, saat Timotius datang menemui Paulus. Penggunaan kata *aorist*, "*Paul has sent [him] to Ephesus*" menunjukkan bahwa pengutusan Tikhikus ini sudah dilakukan atau juga diperkirakan Tikhikus sedang dalam perjalanan. Diperkirakan juga kalau surat yang ditulis kepada Timotius ini dititip dari Tikhikus. Menariknya, Tikhikus ini menjadi rekan yang penting bagi Paulus. Dari banyak kejadian, kita dapat mengetahui bahwa Tikhikus

adalah seorang hamba yang baik (Kis. 20:4; Ef. 6:21-22; Kol. 4:7-9). Dalam surat Efesus dan Kolose, Tikhikus disebut seorang hamba yang setia dan kawan pelayan di dalam Tuhan. Paulus kelihatan sangat menghargai Tikhikus, dan memuji kesetiiaannya.

Berbeda dengan Demas yang disebut pertama kali dalam pesan terakhirnya, bahwa Demas telah meninggalkannya, bahkan meninggalkan Tuhan dan telah mencintai dunia ini (ay. 10). Demas ini kawan satu pelayanan Paulus dari awal dia mulai *bermisi*, bersama-sama dengan Tikhikus juga (Kis. 20:4). Bahkan ungkapan Demas lebih mencintai dunia ini dikontraskan dengan ay. 8 yang mengartikan kalau tidak ada lagi rasa kecintaan ataupun kerinduan pada diri Demas akan Tuhan. Ada salah satu penafsir juga mengatakan bahwa perbuatan Demas ini seperti Esau yang menjual hak kesulungannya.

BIS, suatu kali grup *WhatsApp* saya diramaikan dengan perbincangan mengenai seorang hamba Tuhan yang sering berkhotbah di gereja kami sekitar 1 tahun lalu. Hamba Tuhan ini dikenal sangat *passionate* di dunia remaja, dia juga mengajar di salah satu sekolah SMP sebagai guru agama. Di gereja saya banyak sekali anak-anak remaja yang menyukai khotbah-khotbah beliau. Akan tetapi, siapa sangka bahwa ternyata saat ini dia sudah pindah agama menjadi seorang mualaf. Selain itu yang lebih mencengangkannya, dia membawakan kesaksian itu di Masjid, lalu ada yang merekamnya dan mengunggahnya di media sosial.

Dalam kesaksian tersebut dia mengatakan bahwa dia sudah lama bergumul untuk berpindah agama, hatinya gelisah katanya. Dia juga mengatakan bahwa rekan sekerjanya, atau kita tahu sebagai rekan satu pelayanan, menyakiti hatinya. Dia berkata opininya jarang digubris, dia merasa tidak dihargai sudah bertahun-tahun melayani di sana, dan dia merasa tersakiti. BIS, jujur saat saya menyimak kesaksian tersebut hati saya sedih karena orang yang kami pandang sebagai seorang rohaniwan

dengan kerohanian yang baik dapat meninggalkan Tuhan karena merasa tersakiti saat melayani.

Saudara, saat kita masuk dalam gereja dan mulai melayani Tuhan, sering kali kita menemukan banyak pergumulan yang muncul. Entah itu harus bersenggolan dengan rekan satu pelayanan kita, junior, senior, majelis, bahkan hamba Tuhan yang seakan kita tidak bisa memilih rekan-rekan yang kompeten dan cocok dengan kita. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, perbedaan karakter, atau bahkan pengkhianatan dan membuat kita bertanya-tanya, “Tuhan kok gini banget sih melayani-Mu? Tuhan kenapa orang yang kaya begini yang ditempatin sama saya buat pelayanan bareng? Tuhan kok saya merasa gak dihargai?” Kemudian sampai titik dimana kita bisa berkata, “udah ah Tuhan saya capek, mau berhenti aja.” Tentu kita mengharapkan hidup kita seharusnya jauh lebih baik saat kita memberi diri untuk melayani. Bukannya hidup semakin menderita dan penuh pergumulan karena melayani.

Pertanyaan serta harapan tersebut juga pasti diajukan oleh Rasul Paulus ketika berada dalam penjara. Saat Paulus mengingat Aleksander rekan satu pelayanannya yang dia tulis juga dalam surat tersebut agar Timotius di dalam perjalanan berhati-hati dengan rekannya itu. Bagi Paulus saat ini Aleksander bukan orang yang baik lagi, tetapi orang yang berbahaya. Aleksander yang dikenal sebagai tukang besi ini berbahaya bukan karena ketajamannya mengasah besi, tetapi karena ketajaman perbuatannya. Bahkan seorang rasul besar seperti Paulus tidak tanggung-tanggung mengatakan “Tuhan akan membalasnya menurut perbuatannya.” Lebih jauh lagi, dalam 1 Tim. 1:20 Paulus juga pernah mengatakan “Himeneus dan Aleksander telah kuserahkan kepada Iblis, supaya jera mereka menghujat.”

Saudara bisa bayangkan kata-kata seperti itu keluar dari seorang mulut rasul besar seperti Paulus yang mengajarkan banyak hal mengenai kasih? Saat Paulus tahu bahwa rekan sekerjanya Aleksander, saat ini

ternyata menjadi penentang pengajaran para rasul dan yang sekaligus menjerumuskan dia ke dalam penjara dengan banyak memberikan tuduhan palsu yang jahat kepada Paulus. *Tajem banget kan* perbuatannya? Belum lagi, Paulus mengatakan bahwa akhirnya karena perbuatan itu, banyak orang meninggalkannya. Pada saat sidang pertama Paulus, tidak ada seorang pun yang membantunya. Beberapa penafsir menafsirkan kalau sebenarnya dalam kondisi itu banyak orang tahu sebenarnya Paulus tidak salah, tetapi lebih memilih untuk diam dan tidak membantunya (ay. 16a).

Ini definisi sudah jatuh tertimpa tangga pula Bapak/Ibu, luarnya diserang dengan *ditinggalin* sendirian, *dalemnya* dikhianati. Saya yakin *quotes* di awal tadi, “Orang yang rentan menyakiti adalah orang yang dekat dengan kita” sangat nyata dialami oleh Paulus. Bagaimana mungkin air mata Paulus tidak berjatuh saat menulis surat ini sambil mengingat itu semua? Situasi ini mengingatkan kita bukan hanya Paulus saja yang mengalaminya. Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu merasakan itu. Dia datang ke dunia untuk melayani umat manusia dengan memberi diri-Nya, menebus setiap dosa manusia. Dalam perjalanan tersebut, kita lihat *kan kalo* hampir semua jalannya gak mulus? Semua orang mencaci makinya, dia difitnah orang banyak dan tidak ada seorang pun yang membela dia. Bahkan murid-muridnya yang dekat dengannya, bepergian bersamanya hampir setiap hari, menemukannya dari belakang dengan menjual Dia. Saat itu Tuhan bisa bilang, “*I feel you bro.*”

Terkadang saudara, dalam melayani banyak kasus *kan* yang kita lihat sesama pelayan Tuhan saling sikut menyikut. Di kalangan majelis bisa saling menjelekkkan dan menjatuhkan sesama dengan perbuatan-perbuatan tajam, saling mengkhianati. Mungkin itu kita rasakan atau bahkan celakanya kita pernah melakukannya kepada sesama rekan kita. Sering juga kita melihat banyak orang yang pergi meninggalkan Tuhan karena hal tersebut.

HALAMAN 3: JALAN KELUAR YANG ALLAH LAKUKAN DALAM DUNIA TEKS

Ketika Paulus mengalami hal tersebut, apa respons yang diambil oleh Paulus? Apakah dia berhenti di sana, meratapi nasib serta pergi meninggalkan Tuhan? Jawabannya tidak. Di tengah pergumulan itu, dia tetap setia. Paulus tetap setia melayani Tuhan hingga akhir hidupnya. Karena dalam ayat 17 Paulus berkata, “Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku....” Paulus tahu bahwa sepanjang pergumulan itu Tuhan mendampingi dan menguatkannya. Paulus tahu bahwa Tuhan tidak membiarkan dia bergumul sendirian. Sampai pada akhirnya Paulus dapat berkata dalam 2 Tim. 4:7, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.”

Ketika Yesus pun bergumul begitu berat. Kita bisa tahu dari doanya yang begitu gentar di Taman Getsemani pada malam terakhir sebelum Dia di serahkan. Yesus punya pilihan untuk pergi, menghilang ke mana pun yang Dia mau. Tentu saja karena Dia punya kuasa itu, Dia bisa lakukan itu. Tetapi Dia tidak melakukan itu *kan?* Dia tetap setia sampai akhir sampai Dia mengakhiri pelayanan-Nya di atas kayu salib dengan berkata, “*Tetelestai*”, “Sudah selesai.” Jelas, karena Yesus tahu bahwa Bapa-Nya yang di Sorga ada bersama-Nya dan memberikan kekuatan kepada-Nya. Di saat yang sama, kita pun tahu bahwa Yesus yang telah menanggung penderitaan itu tetap menyertai kita sampai akhir zaman (Mat. 28:20b). Yesus menunjukkan kasih-Nya bukan hanya berakhir di atas kayu Salib, tetapi sampai sepanjang kehidupan kita.

HALAMAN 4: JALAN KELUAR YANG ALLAH LAKUKAN DALAM GEREJA DAN MASYARAKAT MASA KINI

BIS, suatu kali seorang ayah mengajarkan anaknya yang berumur 7 tahun untuk mengendarai sepeda. Pertemuan 2-5 kali masih belum lancar. Pelan-pelan terus diajari, masih dituntun dan dipegangi oleh ayahnya semakin lancar. Kemudian, pertemuan ke-10 sang ayah berkata, “Nak, kali ini Papa gak pegangin ya.” Sang anak panik dan merengek sambil berkata, “Thhhh jangan Pa, belum berani, aku gak bisa kalau gak dibantu Papa.” Ayahnya mengangguk dan anaknya mulai mengayuh sedikit demi sedikit sampai mengayuh ke tempat yang agak jauh. Kemudian, pelan-pelan sang ayah mulai melepas pegangannya, sambil tetap melihatnya dari kejauhan. Kalau sang anak tahu bahwa ayahnya tidak memegangnya, pasti anak ini akan merengek karena merasa bahwa ayahnya tidak menjaga dia yang masih belajar itu.

BIS, saat kita berpikir bahwa Allah seakan melepaskan dan meninggalkan kita dalam menghadapi pergumulan kita dan pelayanan yang kita lalui terasa begitu sulit, menghadapi rekan yang egois, hobinya menjatuhkan orang, bahkan tidak dihargai. Sadarkah kita bahwa dalam kondisi itu Dia tetap melihat kita dari kejauhan dan tidak pernah meninggalkan kita? Dia tahu bahwa kita terlebih mampu melaluinya, tetapi Dia juga tidak meninggalkan kita sendirian. Dia ada bersama kita dan terus memberikan kita kekuatan untuk melaluinya.

Kesetiaan melayani Tuhan di tengah pergumulan menjadi suatu respons kita kepada Tuhan karena kita tahu dan percaya bahwa Dia tidak pernah meninggalkan kita. Mungkin ketika khotbah ini selesai, pergumulan itu tidak langsung terselesaikan. Bisa jadi konfliknya semakin rumit. Tetapi kita juga tahu bahwa ada Allah yang memberi kita kekuatan untuk melaluinya. Sampai akhirnya nanti kita dapat berkata, “Sudah

selesai, aku sudah mencapai garis akhir. Segala kemuliaan hanya untuk Tuhan.”